

HAKIKAT TUTURAN **TONIS**: BENTUK LEGITIMASI RITUAL DALAM MASYARAKAT TIMOR DAWAN

Semuel H. Nitbani
Universitas Nusa Cendana
semuel.nitbani@staf.undana.com

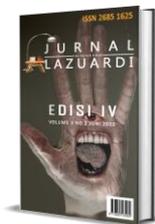
Abstract

*One of the cultural elements of the **Timor** Dawan community is the tonic utterance. This type of utterance has the characteristic language and element of 'escort' which are carried out in various types of rituals that are both social and religious in nature. In fact, the speech of the **tonis** itself is the core and the culmination of the implementation of each official and customary ritual in this community. **Tonis** is classified into a type of literary expression because this literary text is formed from elements of imagination, concrete words, style of language, diction, the rhythm that become a whole, and cohesiveness to carry out expressive, thematic, and social functions in the owner's community. As an oral text, tonic utterance consists of or is formed from the presence of language, articulation, sound volume, tone and intonation, expression, and physical movement. In general, the contents of the **tonis** include elements and instruments in the form of statements whose contents are about people, places, and events based on history, beliefs, themes of life, circumstances and natural law, customary law, humanitarian norms, and culture. As a text, **tonis** exist and function because they have meaning and value. That means that the good or bad of the **tonis** is based on the ability to form meaning or 'meaningfulness' and the ability to form values or the ability to 'value' by the **tonist** or **atonist** through the ability to utilize the tonic devices and vocal, contact and visual abilities in the presentation or recitation of the **tonis**.*

Key words: *accuracy, ability, exposition text.*

Abstrak

Salah satu unsur budaya masyarakat Timor Dawan adalah tuturan **tonis**. Jenis tuturan ini memiliki ciri bahasa dan unsur 'pelisanaan' yang khas yang dilaksanakan dalam berbagai jenis ritual baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat religius. Bahkan, tuturan **tonis** itu sendiri adalah inti dan puncak pelaksanaan setiap acara resmi secara adat dan ritual dalam masyarakat ini. **Tonis** digolongkan kedalam jenis sastra ungkapan karena teks sastra ini terbentuk dari unsur-unsur imajinasi, kata kongkret, gaya bahasa, diksi, irama yang menjadi satu keutuhan dan keterpaduan untuk menjalankan fungsi-fungsi ekspresif, tematis, dan fungsi sosial dalam masyarakat pemilikinya. Sebagai teks lisan, tuturan **tonis** terdiri atas atau terbentuk dari adanya bentuk bahasa, artikulasi, volume suara, nada dan intonasi, ekspresi dan gerak fisik. Secara umum, isi **tonis** mencakup unsur dan perangkat-perangkat dalam wujud pernyataan-pernyataan yang isinya adalah tentang orang, tempat, dan peristiwa berdasarkan sejarah, kepercayaan, tema-tema kehidupan, keadaan dan hukum alam, hukum adat, norma-norma kemanusiaan, dan budaya. Sebagai teks, **tonis** ada dan berfungsi karena memiliki makna dan nilai. Itu berarti bahwa baik atau buruknya **tonis**



didasarkan pada kemampuan pembentukan makna atau 'pembermaknaan' dan kemampuan pembentukan nilai atau kemampuan 'pemberrnilaian' oleh penutur **tonis** atau **atonis** melalui kemampuan memanfaatkan perangkat-perangkat **tonis** dan kemampuan vokal, kontak, dan visual dalam penyajian atau pelantunan **tonis**.

Kata kunci: kecermatan, kemampuan, teks eksposisi.

PENDAHULUAN

Latar belakang

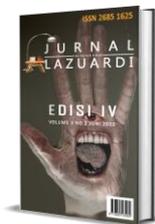
Masyarakat Timor Dawan merupakan suatu komunitas etnis yang meliputi beberapa kelompok besar yang bisa disebut sebagai subetnis yakni kelompok Amanuban, Amanatun, dan Molo di Kabupaten Timor Tengah Selatan, kelompok Amarasi, Amfoan, Kopas di Kabupaten Kupang dan Kota Kupang, kelompok Miomafo, Insana, Biboki di Kabupaten Timor Tengah Utara, kelompok Marae di Kabupaten Malaka, dan masyarakat Ambenu di negara Timor Leste. Walaupun terdapat variasi antarkelompok dalam ragam kesehari-harian, semua kelompok Timor Dawan itu adalah satu dasar, akar, dan inti secara kultural, dan bahasa. Patut diakui bahwa sebagian besar dari komunitas ini memiliki hubungan genetik dan hubungan kekeluargaan. Itulah sebabnya, masing-masing kelompok masyarakat Timor Dawan ini masih konsisten menyebut diri atau identitas mereka dengan nama **Atoin Meto**, dengan tanah tumpah darah mereka yaitu **Pah Meto**, bahasa mereka yaitu **Uab Meto** dan menyebut tata cara kehidupan mereka dengan **Lais Meto**. Nama atau sebutan **lais Meto** ini mencakup kesenian dan industri, sastra, pengelompokan sosial, ritual, sistem kekuasaan, dan pola-pola interaksi sosial. Dan untuk segala sesuatu hal yang sifatnya resmi dinyatakan dengan ritual tuturan **Tonis** atau **Takanab**.

Dalam tulisan ini, nama yang digunakan untuk semua jati diri dengan nama **meto** adalah Timor Dawan. Perlu dijelaskan sikap konsistensi dalam pemakaian nama Dawan ini adalah bahwa nama ini sudah dikenal sejak lama dan sudah sangat luas digunakan. Patut disadari bahwa semua bentuk bahasa yang menjadi nama itu memiliki sisi negatif dan sisi positif. Tentunya, penggunaan nama Dawan ini adalah berdasarkan pandangan dari sisi positifnya. Untuk tetap dalam kesatuan geografis sesuai dengan nama Pulau Timor, daratan Timor, Laut Timor maka digunakan nama masyarakat Timor Dawan.

Salah satu unsur budaya masyarakat ini yang cukup populer adalah budaya tuturan **tonis**. Jenis tuturan ini memiliki ciri bahasa dan unsur 'pelisanaan' yang khas yang dilaksanakan dalam berbagai jenis ritual baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat religius. Bahkan, tuturan **tonis** itu sendiri adalah inti dan puncak pelaksanaan setiap acara resmi secara adat dan ritual dalam masyarakat ini.

Sekarang, **tonis** ini sudah dikenal luas. Maksudnya, dikenal dan dinikmati pula oleh masyarakat di luar masyarakat Timor Dawan. Dalam hal ini adalah jenis **tonis** penerimaan tamu. Rombongan tamu yang disambut dengan tuturan **tonis** merasa terhormat, merasa martabatnya dijunjung tinggi, tema dan tujuan kunjungan mereka juga diapresiasi dan diutamakan atau dianggap penting oleh masyarakat yang dikunjungi. Masyarakat Timor Dawan juga merasa seperti kurang adab kalau tidak menerima tamu dengan **tonis**. Masyarakat ini masih patuh dan sangat setia untuk mengangkat **tonis** dalam berbagai upacara adat. **Tonis** merupakan kewajiban dalam hukum adat terlepas dari lengkap atau tidaknya tuturan ritual itu dikumandangkan.

Tuturan ritual ini masih produktif digunakan dalam berbagai upacara adat oleh kelompok-kelompok masyarakat Timor Dawan seperti yang telah disebutkan di atas dengan variasi-variasi



antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Tulisan ini memuat konsep pokok dan kerangka **tonis** dalam masyarakat Timor Dawan yang diimplementasi dalam wujud yang bervariasi oleh kelompok-kelompok penggunaannya. Untuk mengisi konsep pokok dan kerangka itu, dalam tulisan ini digunakan unsur-unsur seperti yang biasa digunakan dalam masyarakat Amanuban sebagai contoh.

PEMBAHASAN

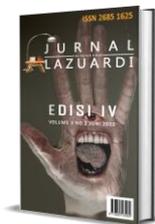
Nama Tonis

Nama **tonis** ini sebenarnya adalah nama teks sastra ungkapan dalam bahasa Dawan yang memiliki ciri tersendiri. Kata 'tuturan' atau pun 'bertutur' sebenarnya tidak untuk menggantikan kata **tonis** sebagai nama jenis sastra Dawan itu. Jadi, dapat diterima bentukan seperti 'bertutur **tonis**' atau 'melakukan tuturan **tonis**'. Seperti, contoh pernyataan, "Pejabat itu disambut dengan tuturan **tonis** oleh kelompok adat dalam masyarakat yang dikunjungi."

Nama **tonis** ini tidak populer. Adapun nama yang populer dengan maksud yang sama adalah **natonis**. Padahal nama ini salah. Kata **natonis** digunakan pada konsep **tonis**. Padahal kata **natonis** memiliki konsep tersendiri. Kata **natonis** artinya 'dia bertutur **tonis**'. Maksudnya 'dia bertutur **tonis**'. Kata **natonis** tergolong verba dengan proklitik pronomina persona ketiga tunggal. Bentuk lain yang paralel dengan kata **natonis** adalah **mutoin** 'engkau bertutur **tonis**', **natonin** 'mereka bertutur **tonis**', **tatoin** 'kita bertutur **tonis**', **mitoin** 'kami/ kamu bertutur **tonis**', **utoin** 'saya bertutur **tonis**'. Dengan demikian, perlu adanya konsistensi untuk menggunakan nama yang benar yaitu **tonis** bukan **natonis**. Kebenaran nama ini sangat penting terutama bagi telaah-telaah ilmiah tentang jenis sastra Dawan ini terutama untuk menjelaskan hakikat **tonis** dan fungsi sosialnya dalam masyarakat Timor Dawan.

Nama **tonis** ini dipakai dalam berbagai kelompok masyarakat Dawan. Di dalam beberapa kelompok masyarakat Dawan ini terkenal pula penggunaan nama **takanab**. Nama ini lebih konsisten dengan makna dan fungsi **tonis** itu sendiri yakni jenis sastra Dawan yang mengungkapkan keberadaan seseorang dan subjek lainnya yang mencakup asal-usulnya, fungsinya dalam status kekeluargaan, serta peran sosialnya dalam masyarakat. Kata **takanab** terbentuk melalui peran unsur-unsur **ta-kan(a)-b**. Bentuk { ta- } adalah proklitik kata ganti persona pertama jamak **hit** 'kita'. Bentuk { -kan(a)- } yang mengandung arti, 'nama', dan bentuk { -b } adalah morfem pembentuk verba kausatif. Dengan demikian, nama **takanab** ini diartikan sebagai '(kita)membuat-jadi bernama' seseorang atau sesuatu tempat atau sesuatu hal. Makna kata 'Bernama' di sini adalah 'dikenal dengan baik keberadaan seseorang/ wilayah/ hal dengan status, fungsi, dan peran sosialnya dalam masyarakat'. Dengan adanya nama yang jelas dari seseorang atau suatu tempat atau sesuatu hal maka orang atau tempat atau hal itu dikenal, dihargai, dan dihormati kedudukan dan peran kekeluargaan dan sosial oleh masyarakat.

Tonis termasuk dalam jenis tuturan. Akan tetapi, kata **tonis** tidak berarti 'tuturan'. Jadi, kata *tuturan* tidak dapat digunakan untuk menggantikan kata **tonis**. Dengan demikian, sebutan yang benar adalah tuturan **tonis** atau **tonis** saja karena dalam kata **tonis** itu sudah terdapat kandungan makna *tuturan*.



Pembentukan Kata/ Istilah Tonis

Kata **tonis** dipakai sebagai *nama* tuturan dengan ciri-ciri tersendiri yang secara jelas membedakannya dari tuturan lainnya. Bentuk kata ini tergolong nomina (kata benda) 'bentukan'. Jadi, kata **tonis** ini bukan kata benda (nomina) asal. Kata ini terbentuk melalui pembubuhan sufiks { -s } pada bentuk dasar { -toin- }. Sufiks { -s } merupakan salah satu afiks penominal atau pembentuk kata benda dalam bahasa Dawan. Bentuk { -toin- } merupakan pokok kata kerja yang tentunya berkategori verba. Sebagai pokok kata, bentuk { -toin- } tidak dapat berdiri sendiri namun berpotensi sebagai dasar terbentuknya kata-kata melalui pembubuhan afiks atau pembentuk lain seperti klitik dan partikel. Pembubuhan afiks atau unsur pembentuk lain dapat terjadi pada bagian awal dan dapat juga terdapat pada bagian akhir. Itulah sebabnya dalam transkripsi, digunakan tanda hubung apada depan dan belakang bentuk dasar itu. Proses pengafiksian itu menghasilkan kata berafiks dengan kemungkinan perubahan makna gramatikal dan kategori kata atau kelas kata. Pokok kata { -toin- } ini juga dapat mengalami klitisasi dan partikelisasi yang menghasilkan kata berklitik dan kata berpartikel. Dalam kata **tonis**, pokok kata { -toin- } mendapatkan sufiksasi { -s } sehingga menjadi kata **tonis**. Bentuk dasar yang tadinya tidak dapat berdiri sendiri, kini sudah dapat berdiri sendiri. Itu berarti bahwa sufiks yang adalah morfem terikat bersama-sama dengan morfem terikat lain sebagai bentuk dasar dapat membentuk kata. Dengan demikian, pokok kata { -toin- } berpindah kelas/ kategori dari verba menjadi nomina. Pokok kata { -toin- } memiliki makna dasar 'bertutur' sebagai bentuk 'tindakan atau perbuatan' mengalami perubahan gramatikal menjadi 'tuturan' sebagai bentuk yang menyatakan 'entitas atau hal'.

Tonis sebagai Sastra Ungkapan

Tonis digolongkan kedalam jenis sastra ungkapan karena teks sastra ini terbentuk dari unsur-unsur imajinasi, kata kongkret, gaya bahasa, diksi, irama yang menjadi satu keutuhan dan keterpaduan untuk menjalankan fungsi-fungsi ekspresif, tematis, dan fungsi sosial. Itulah sebabnya, tuturan **tonis** merupakan rangkaian ungkapan yang dilantunkan atau didendangkan.

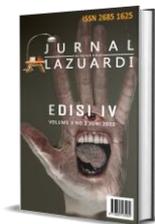
Berikut ini diberikan sedikit uraian unsur-unsur **tonis**.

a. Imajinasi

Di dalam **tonis** digunakan ungkapan-ungkapan 'dunia ciptaan' yang ada sebagai tradisi lisan masyarakat dan yang dikreasikan oleh **atonis** dengan simbol-simbol hasil penginderaan (melihat, mendengar, meraba, membaui, mengecap) agar pendengar mendapatkan kesan hasil penginderaan. Dengan demikian, timbul pengertian dan penghayatan yang lebih baik. Atas dasar itulah ada imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), imaji taktil (perabaan), imaji alfatorik (pengecapan), imaji gustatif (pembauan).

b. Kata Kongkret

Bentuk bahasa dalam **tonis** menyatakan perbuatan, sifat/ keadaan, dan benda yang dapat dicerap melalui daya imajinasi melalui melihat, mendengar, meraba, membaui, mengecap secara langsung. Di dalam teks **tonis** tidak digunakan kata/ istilah sebagai bentuk abstraksi dari fakta-fakta, dan / atau konsep dari gejala-gejala.



c. Diksi

Unsur utama **tonis** adalah diksi. Diksi yang menunjukkan peradaban yakni (1) kata yang memiliki nilai sastra dan kedalaman nuansa budaya yang khas; (2) kata yang memiliki makna yang mendalam, artinya yang mampu mendorong daya imajinasi dan penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur; (3) kata yang menyatakan nuansa terhormat; (4) kata yang menyatakan nuansa kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu, secara situasional, diksi dalam **tonis** merupakan kata-kata yang dapat memberikan kecerahan berpikir, kelegaan hati, kepuasan batin; mampu membangun rasa bermartabat dan berbudaya; mampu memberikan kepercayaan diri, dan motivasi kuat untuk melakukan sesuatu sesuai amanat yang disampaikan.

d. Gaya bahasa

Tonis merupakan teks yang sarat gaya bahasa. Dapat dikatakan bahwa tidak ada **tonis** tanpa gaya bahasa. Dalam setiap tindak **tonis**, selalu ada dorongan kuat untuk memikat pendengar, meningkatkan kualitas makna ungkapan, menaikkan derajat keykinan, mempertebal rasa, dan yang sejenisnya. Dan itu tak mungkin tidak dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa dalam **tonis** didasarkan pada penggunaan diksi, struktur, dan delivery (cara penyajian) berdasarkan kapasitas penutur **tonis** (penguasaan kosa kata, kemampuan diksi, penguasaan berbagai macam gaya bahasa, penguasaan berbagai macam bentuk ungkapan, kemampuan pengolahan dan penyajian, dan keterampilan sosial, serta kemampuan berkomunikasi). Gaya bahasa digunakan secara selaras agar tidak terbawa oleh perasaan keindahan rangkaian ungkapan sehingga mengabaikan makna dan peran struktur dalam teks.

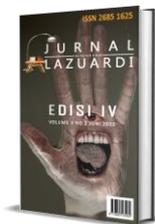
e. Irama

Tonis mempunyai irama yang khas dan sangat menentukan hakikat dan fungsi teks ini. Tanpa irama yang sesuai maka **tonis** itu hilang identitasnya. Teks **tonis** merupakan teks ungkapan yang kuat iramanya melalui kombinasi secara harmonis nada (tinggi- rendah), tekanan (keras-lembut), tempo (cepat-lambat) untuk mendapatkan efek-efek pemahaman, perasaan, dan penghayatan yang diharapkan sesuai dengan makna dan nilai dari setiap ungkapan dalam **tonis**.

Maksud dan Tujuan Tonis

Maksud dan tujuan **tonis** dalam masyarakat Timor Dawan ini relatif sama. Pada kesempatan ini, kami mencoba mengungkapkan maksud dan tujuan **tonis** secara umum melalui sudut pandang masyarakat Amanuban. Pada dasarnya, maksud dan tujuan penuturan **tonis** adalah untuk meninggikan harkat dan martabat bahkan nilai kekeramatan seseorang, suatu wilayah, atau sesuatu hal sehingga terbangun pengakuan, penghormatan, dan kepatuhan semua pihak terhadap kedudukan, fungsi, dan peran seseorang, suatu tempat/ wilayah, dan sesuatu hal.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya (kemasyarakatan) Timor Dawan, masyarakat Amanuban memandang bahwa keberadaan orang sebagai bagian aktif dari suatu kehidupan sosial-budaya dalam masyarakat harus dapat di-**tonis**-kan atau dituturkan **tonis**-nya agar orang itu mendapatkan status yang jelas dalam konsep kemasyarakatan mereka. Dalam hal ini, yang terutama adalah **hal kelahiran, perkawinan, dan kematian**. Dalam masyarakat ini terdapat istilah **matoni?** Yang artinya, 'tertuturkan' dan **kamatoni?fa** yang artinya, 'taktertuturkan. Istilah **matoni?** Digunakan dalam nuansa positif. Maksudnya adalah bahwa seseorang itu jelas sejarah dan



peran sosialnya dalam kemasyarakatan mereka dengan hak, kewajiban, dan kewenangan yang melekat padanya. Sementara, istilah **kamatoni?fa** digunakan dalam nuansa negatif untuk menyatakan bahwa seseorang tidak memiliki sejarah dan peran sosial yang jelas dalam kemasyarakatan mereka sehingga dia kehilangan hak, kewajiban, dan kewenangan sosial dalam kemasyarakatan mereka termasuk yang berlaku di dalam kalangan keluarga sendiri. Dalam nuansa ini terkenal juga istilah **kama'nao?fa** yang dapat diartikan 'takberkisah'. Apabila istilah-istilah dalam nuansa negatif itu dikatakan kepada seorang istri / ibu yang urusan adat perkawinannya belum beres maka ibu yang bersangkutan akan menanggung rasa malu yang berat. Dalam pandangan ini, dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki **tonis** –nya sendiri-sendiri, setiap tempat dengan **tonis** –nya sendiri-sendiri, setiap hal dengan **tonis**-nya sendiri-sendiri.

Tonis dilakukan untuk menjadikan semua yang terlibat dan segala sesuatu yang ada dan berfungsi dalam suatu ritual bermakna dan bernilai bagi kehidupan masyarakat Timor Dawan. **Tonis** inilah yang menjadikan segala sesuatu yang ada di dalam ritual adat itu jelas sumber atau sejarahnya, proses atau berlakunya hukum adat, maksud dan tujuannya yang berhubungan dengan filosofi mereka. Hal ini dimaksudkan agar tidak salah dalam hal menempatkan seseorang atau memberikan kepercayaan, tidak salah juga dalam memilih barang/ benda yang digunakan dalam ritual adat, tidak salah pula sikap; tindakan; tutur kata, dan semua yang terkait dengan pelaksanaan ritual.

Dengan demikian, untuk mencapai maksud-maksud itu maka **tonis** sebagai bentuk tradisi lisan yang penting bagi kehidupan sosial masyarakat Timor Dawan harus dengan jelas menyatakan beberapa hal dasar sebagai berikut.

a. **Menyatakan Identitas/ jati diri** dari subjek **tonis**

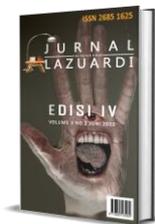
Tonis sebagai sastra lisan berbentuk ungkapan berisi pernyataan tentang identitas atau jati diri dari subjek **tonis** yaitu (1) orang sebagai individu dan keluarga mengenai asal usul; (2) tempat atau wilayah sesuai dengan fungsinya; (3) Hal atau peristiwa yang menjadi tonggak kehidupan. Maksud dan tujuan **tonis** ini adalah subjek **tonis** ini dikenal dirinya/ identitasnya dalam masyarakat dan diakui hak, tugas, kewenangan, dan tanggung jawab dalam keberadaannya.

b. **Menyatakan pemujaan dan penghormatan**

Tonis sebagai tradisi lisan masyarakat Timor Dawan berisi pernyataan-pernyataan pemujaan dan penghormatan sehingga setiap orang merasa terhormat, dan semua orang memiliki sikap menjunjung tinggi (1) kekuasaan yang mahatinggi yaitu **Uis Pah ma Usi Neno** 'penguasa alam bumi dan penguasa alam langit'; (2) menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan dalam kinerja, budaya, kelompok sosial dan interaksi sosial (menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap orang); (3) menjunjung tinggi alam darat, alam air sumber penghidupan; (4) menjunjung tinggi manfaat hasil tanaman dan hasil ternak baik yang dikelola maupun yang diambil langsung dari alam.

c. **Menyatakan legalitas atau pertanda ke-resmi-an**

Tonis memuat pernyataan-pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang dalam kedudukannya, suatu tempat sesuai dengan fungsinya, atau suatu hal seperti perkawinan; perdamaian; perjanjian telah resmi menurut adat. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai dasar hukum keberadaan subjek **tonis** (orang dengan wilayah/ tempat, hal yang dilakukannya) agar tidak diganggu gugat oleh orang atau pihak lain.



d. Mengukuhkan

Tonis mengandung pernyataan yang ‘membuat menjadi bernilai’ kapasitas yang diluaskan kepada seseorang, sesuatu wilayah, atau sesuatu peristiwa agar subjek **tonis** (orang, wilayah, hal) itu mendapatkan kepercayaan dalam keberadaannya dan berbagai fungsi dan peran yang terkait dengannya. Adanya hak-hak pada yang bersangkutan seperti hak untuk mendapatkan bagian warisan, hak untuk dicalonkan jadi pemimpin, hak untuk menuntut, dan kemungkinan lain.

e. Merayakan atau Menyakralkan

Nilai kesakralan **tonis** tampak dalam penggunaan ungkapan yang berkaitan dengan kemahakuasaan **Uis Pah ma Uis Neno** dan ungkapan-ungkapan tentang leluhur atau **faot kanaf oe kanaf**. Dengan adanya unsur yang membuat **tonis** menjadi sakral maka siapa pun dari anggota masyarakat Timor Dawan ini tidak akan berani melanggar atau mencemarkan acara yang telah diangkat dengan **tonis**-nya itu.

Tonis yang dituturkan secara khusus dengan pernyataan-pernyataan perayaan dan penyakralan memberi aura kebesaran dan kekeramatan pada subjek **tonis** (orang, tempat/wilayah, hal) agar ada rasa kagum dan takjub, tidak dicemarkan oleh ungkapan kata atau sikap atau perbuatan yang tidak adab, tidak senonoh dan bernilai rendah. Pada subjek **tonis** orang/manusia akan timbul rasa percaya diri, rasa bermartabat, dan rasa bernilai.

f. Mengomunikasikan

Tonis sebagai teks menyatakan penyampaian pesan berupa pernyataan sikap dan keputusan bersama, keinginan dan hasrat yang disampaikan untuk diketahui, dipatuhi, dihayati sebagai nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat ini, dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dalam tuturan **tonis dialogis**, terdapat pula keinginan untuk bersepakat antara kedua pihak. Hal ini bisa terjadi pada tuturan **tonis Keti, tonis manta'en/ mana' fefa**, dan **tonis matsaos/ mafet mamonet**.

Hakikat Tuturan Tonis

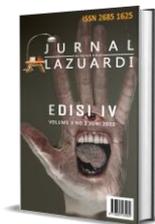
Secara umum, tuturan **tonis** dikaji berdasarkan aspek bentuk dan aspek isi:

1. Aspek Bentuk

a. Ungkapan Lisan

Tuturan **tonis** merupakan sebuah teks lisan atau teks yang dituturkan. Ada struktur teks **tonis** yang harus dipatuhi walaupun perlu ada penyesuaian dengan situasi nyata karena sifatnya yang lisan tatap muka dan langsung. Aspek-aspek pokok dari penyajian lisan ini adalah vokal, kontak, dan visual. Sebagai teks lisan, tuturan **tonis** terdiri atas atau terbentuk dari adanya bentuk bahasa, artikulasi, volume suara, nada dan intonasi, ekspresi dan gerak fisik:

(1) **Bentuk bahasa yang bersifat segmental dan suprasegmental:** yaitu kalimat-kalimat yang menyatakan gagasan dan gaya dalam penuturan **tonis**. Bentuk segmental yang berada di dalam kalimat adalah kata, frase, klausa. Sementara bentuk suprasegmentalnya adalah intonasi yang melingkupi keseluruhan unsur segmental dalam setiap kalimat. Kalimat-kalimat dipilih dan digunakan secara tepat agar mampu menjalankan peran struktur dalam teks baik (seperti misalnya, sebagai pendahuluan, isi, pengembangan, maupun sebagai penutup).



- (2) **Artikulasi:** maksudnya adalah kejelasan ucapan fonem dan suku kata yang menghasilkan satuan bermakna yaitu kata sehingga jelas makna dan maksud yang terkandung dalam kata-kata itu dalam kesatuan kalimatnya.
- (3) **Volume Suara:** maksud dari unsur volume suara dalam **tonis** adalah kapasitas bunyi yang dihasilkan dalam satuan-satuan bahasa bermakna disesuaikan dengan ruang hubungan antara penutur **tonis** dengan partisipan dan peserta. Hal ini dimaksudkan agar partisipan **tonis** dan peserta dapat mendengarkan dengan baik **tonis** yang disampaikan.
- (4) **Nada dan intonasi:** merupakan sikap terhadap objek dan nuansa/ arti dari ungkapan yang diikuti dengan intonasi yang tepat untuk membangun makna dan kesan yang sesuai pada pendengar/ partisipan **tonis**.
- (5) **Ekspresi:** Yang dimaksudkan dengan ekspresi di sini adalah penampakan raut wajah sesuai dengan penghayatan makna dan nilai ungkapan dalam **tonis** yang diturkannya. Ekspresi disejalankan dengan makna ungkapan itu dengan maksud agar makna itu lebih jelas bagi partisipan ritual baik dari pihak mitra tutur maupun dari kempok penutur itu sendiri.
- (6) **Gerak fisik:** Posisi **atonis** dengan pakaian adat lengkap dalam keadaan berdiri dengan menegakkan pada dada kedua telapak tangan terkatup sepanjang tuturan **tonis** dilakukan. **Atonis** sering mengikuti nada **tonis** dengan menggerakkan bahu/ pundak sampai kepala dengan diayun sedikit ke kiri dan kembali tegak lalu ke kanan atau sedikit menunduk dan kembali tegak secara halus dan perlahan untuk memvisualisasi makna ungkapan yang dituturkan. Penutur **tonis** yang hebat dapat membuat partisipan **tonis** atau peserta ikut berayun. Gerak fisik yang dilakukan dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas makna ungkapan atau rangkaian ungkapan dalam tuturan **tonis**.

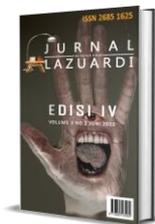
b. Ciri Bahasa

Beberapa catatan tentang ciri bahasa **tonis** dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Menggunakan langgam bahasa resmi dan hormat:
- (2) Penggunaan kata-kata sapaan pengagungan, seperti **manapinat, neonaklahat, hai ma-usi-kai, hai ma-tua-kai**, dan sebagainya
- (3) Partikel penghormat seperti **pah, nenoanan, ahoit, ne, usi**, dan sebagainya
- (4) Sarat dengan metafor. Bahkan dapat dikatakan bahwa **tonis** itu bahasa metafor. Tanpa metafor yang tepat dan kuat secara historik (akar budaya) dan filosofis (pandangan hidup), **tonis** itu nilainya sangat rendah.
- (5) Menggunakan ungkapan-ungkapan baku tentang orang, tempat, hal/ peristiwa yang memiliki nilai historik dalam masyarakat Timor Dawan yang biasanya disebut **bonif** 'sanjung'an' berdasarkan status dan peran sosial. Contoh:

Hau pup-molo bi Kaunik

Fatu pup-molo bi Kaunik



Ungkapan di atas ini setidaknya merupakan salah satu ungkapan tentang kedudukan dan pengaruh sosial **Sonbai** di Molo/ Amfoan.

Kopna-m Olain

Liliba-am Baoknaes

Ungkapan ini setidaknya merupakan salah satu ungkapan tentang kedudukan, wilayah, dan peran sosial **Laiskodat** dan **Lai-lai Besi Kopan**, yang berpusat di Kopan (Batakte) dan Manulai dengan kedudukan dan peran **Sonbai** yang berpusat di Bakunase, kedudukan dan peran **Ama Abi** atau **na Jabi** dan yang lainnya yang berpusat di Liliba.

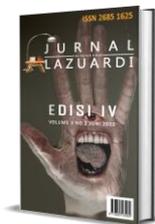
Sae ketu Kopan

Hu mate Kopan

Setidaknya, ungkapan ini menyatakan kota Kupang atau Kopan (ketika itu) sebagai pusat kekuatan perang atau wilayah terorganisasi kekuatan perang dan tempat pemusatan logistik dan fasilitas peperangan dengan tokoh-tokoh yang memiliki otoritas wilayah.

Perlu diketahui bahwa ungkapan-ungkapan ini sebagai contoh. Penutur **tonis** bisa saja menggunakan ungkapan lain yang memiliki nilai historik/ nilai kesejarahan yang diakui kebenarannya terutama yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tempat tuturan **tonis** itu diangkat.

- (6) Secara dominan, menggunakan gaya bahasa pengulangan, paralelisme, personifikasi, litotisme. Penggunaan gaya bahasa jenis ini sejalan dengan hakikat **tonis** itu sendiri yaitu memantapkan pengertian (sense) dan memperdalam penghayatan nilai. Atas dasar pengertian yang baik dan penghayatan nilai yang mendalam maka terbentuklah keteguhan sikap, meningkatkan keluhuran budi sebagai anggota masyarakat yang baik.
- (7) Dalam struktur teks **tonis** secara dominan berfungsi unsur-unsur kohesi sebagai berikut.
 - (a) Konjungsi **he/ he nati** 'agar', 'supaya';
 - (b) Konjungsi antarkalimat **nok on nane te** "dengan demikian". Konjungsi ini biasanya mengalami perluasan menjadi **nok lasi on nane te** 'dengan 'adanya hal demikian'. Konjungsi ini digunakan untuk mengarahkan tuturan pada ungkapan-ungkapan yang lebih penting lagi sehingga jelas tautan antar kalimat dan gambaran struktur isi **tonis**.
 - (c) Unsur kohesi yang berikut adalah pengulangan yang terdiri atas pengulangan langsung (repetisi), penggunaan sinonimi, dan bentuk hubungan-hubungan makna lain seperti hiponimi dan kolokasi dalam membentuk koherensi intrakalimat dan interkalimat dalam tuturan **tonis**.



c. Bentuk Tonis Monologis dan Tonis Dialogis

Tuturan **tonis** ada 2 wujudnya berdasarkan pengembangan isi teks dan tujuan yakni **tonis** monologis dan **tonis** dialogis.

(a) Tonis Monologis

Wujud **tonis** ini atau **tonis** monologis merupakan **tonis** yang sesungguhnya karena **tonis** ini mengandung semua unsur/ perangkat **tonis**. **Tonis** monologis adalah **tonis** yang dituturkan oleh seseorang dengan kelompoknya sendiri (**atutas** atau **a'hena**) tanpa ada penutur **tonis** lain sebagai lawan atau mitra tutur **tonis**. Pengembangan basis teks (ide, hasrat, tujuan, struktur isi, dan media) dalam teks **tonis** monologis didasarkan atas rancangan yang telah ditetapkan dan dilakukan/ disajikan secara kreatif oleh penutur **tonis**. Teks **tonis** ini dikembangkan oleh penuturnya dengan memanfaatkan perangkat-perangkat wajib yang telah disiapkan untuk mencapai maksud dan tujuan tuturan **tonis**. Penutur **tonis** dengan terampil melantunkan **tonis** lalu kelompok **atutas** atau **a'hena** akan mengambil bagian pada bagian **tonis** yang sengaja dipenggal dengan jeda agar **atutas** terlibat pada bagian itu. Adapun partisipasi **atutas** adalah untuk menguatkan pernyataan **atonis** dan mengamini atau mengakui kebenaran ungkapan yang didendangkan **atonis**.

Tonis monologis merupakan **tonis** pernyataan sebagai hasil dari kesepakatan satu pihak untuk dinyatakan kepada pihak lain atau sebagai hasil dari semua pihak terkait atau kedua belah pihak untuk diangkat dalam tuturan **tonis**. Berdasarkan pandangan ini, kita bisa mengatakan bahwa semua teks tuturan **tonis** bersifat monologis, artinya tidak ada **tonis** dialogis.

Peran **atutas** dalam **tonis** dimungkinkan atau terjadi karena **tonis** itu merupakan rangkaian ungkapan-ungkapan baku. Ungkapan baku itu sudah merupakan sastra lisan masyarakat setempat. Dalam arti bahwa sebagian besar masyarakat dewasa mengetahui dan mampu terlibat sebagai **atutas** dalam penuturan **tonis**.

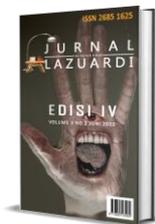
Tonis monologis itu antara lain seperti:

- a. **tonis** penyambutan,
- b. **tonis** kematian,
- c. **tonis kio** (tuturan pada saat ritual **kio** yakni ritual suka alam dan suka margasatwa)
- d. **tonis fanu** (tuturan 'sumpah adat'), dan sebagainya.

Tonis monologis ini sudah ditentukan isi dan tujuannya sehingga dapat diatur tuturan ini sesuai dengan waktu yang tersedia.

(b) Tonis Dialogis

Tonis memiliki konsep sebagai cara berkomunikasi. Untuk itulah, bagian dari teks **tonis** juga menjalankan fungsi bertanya, memohon, menyampaikan, menjawab, menyetujui, dan sebagainya. Keberadaan situasi **tonis** seperti ini yang harus dijalankan dengan **tonis** dialogis. Bentuk **tonis** ini terjadi pada **tonis** Perkawinan (**tonis matsaos/ tonis mafet mamonet**), **tonis** perdamaian (**tonis halan**), **tonis** permufakatan (**tonis manta'en/ tonis mana'fefafa**), dan dapat juga pada **tonis** pengakuan (**tonis keti**). Tuturan **tonis** dialogis ini digunakan dalam proses berlangsungnya ritual sampai rangkaian ritual itu selesai, rampung, atau mencapai kesepakatan. Setelah selesai atau sudah diperoleh kata sepakat maka dalam



puncak acaranya dapat dilakukan ritual **tonis**. Tentunya, dalam hal ini berlaku tuturan **tonis** monologis.

Di dalam **tonis** dialogis ini terdapat dua kelompok **tonis** yang berlawanan. Sama hanya dengan **tonis** monologis, setiap kelompok terdiri atas **atonis** dengan **atutas**-nya. Katakanlah, kelompok J dan kelompok T. Kelompok J ada **atonis**-nya dengan **atutas**-nya. Begitu pula dengan kelompok T yang ada **atonis** dan ada **atutas**.

Jalannya tuturan **tonis** dialogis ini merupakan tanggap-menanggapi melalui pernyataan-pernyataan sampai memperoleh kesepakatan. Tidak ada pertanyaan langsung namun setiap tuturan harus bisa memberikan jawaban sampai mendapatkan kesepakatan. Dalam berbagai kesempatan, tuturan ini tidak dipakai. Para pembicara hanya menggunakan bahasa interaksi yang memiliki nilai adat yang lebih tinggi. Apabila perlu maka acara itu baru akan disakralkan dengan mengangkat **tonis** yang berupa **tonis** monologis. Perlu diketahui bahwa, pada saat sekarang ini, orang mengenal **tonis** dalam bentuk dialogis itu. Padahal tidak demikian. **Tonis** yang sesungguhnya adalah **tonis** monologis.

Perlu diketahui bahwa **tonis** dialogis ini memakan waktu karena isi dan tujuan **tonis** sangat situasional. Tujuan **tonis** ini adalah interaksi itu untuk mendapatkan kesepakatan. Apabila sangat sulit untuk saling memahami maka para tokoh dan tua adat akan meminta untuk dibicarakan saja tanpa **tonis**. Maksudnya, agar mudah dimengerti dan dilaksanakan serta tidak bertele-tele dan membuang waktu. **Tonis** interaksional ini tidak lengkap nilai-nilai **tonis**. Bahkan, jenis tuturan ini bisa disebut sebagai dialog dengan ragam bahasa adat agar tampak resmi dan terhormat.

2. Aspek Isi

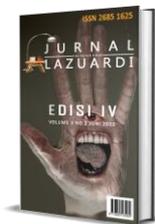
Secara umum, isi **tonis** mencakup unsur dan perangkat-perangkat dalam wujud pernyataan-pernyataan yang isinya adalah tentang orang, tempat, dan peristiwa berdasarkan hal-hal sebagai berikut. sejarah, kepercayaan, tema-tema kehidupan, keadaan dan hukum alam, hukum adat, norma-norma kemanusiaan, dan budaya.

a. Sejarah

Unsur sejarah ini merupakan pernyataan atau ungkapan **tonis** tentang identitas pihak-pihak yang terkait dengan ritual yang dilakukan. Unsur sejarah memuat tentang silsilah dan asal-usul adanya subjek-subjek **tonis**. Subjek **tonis** seperti orang, tempat, dan hal. Disebut sebagai subjek **tonis** karena pada dasarnya **tonis** itu mencari hakikat ada dan berfungsinya manusia (orang), tempat, dan peristiwa. Dalam **tonis** itu dinyatakan tentang hakikat seseorang, berada di mana, dan mengapa. Manusia secara individu maupun keluarga/ kelompok pasti berada atau menempati suatu wilayah. Dan dalam menjalani kehidupan itu ditandai dengan adanya hal ikhwal atau peristiwa yang pasti terjadi pada waktu dan tempat serta melibatkan orang dengan barang, alat, serta cara. Itulah sebabnya, **tonis** itu harus jelas nama orang/ keluarga, nama tempat, dan nama hal/ urusan.

b. Kepercayaan

Unsur kepercayaan merupakan bagian penting dari isi **tonis** yakni kepercayaan terhadap kekuasaan mahatinggi yaitu **Uis Pah ma Uis Neno** 'Penguasa Alam Bumi dan Penguasa Alam Langit. **Tonis** berisi pernyataan-pernyataan yang menunjukkan pengakuan terhadap peran Tuhan yang Mahakuasa dalam kehidupan ini termasuk acara yang sedang mereka rayakan.



c. **Tema atau Pokok Persoalan.**

Tonis berisi tema atau pokok persoalan yang menjadi dasar terlaksananya suatu ritual. Memuat tentang apa yang dilakukan, sikap dan kepribadian yang baik, hasrat dan kehendak dari subjek **tonis** berupa orang dengan kesesuaiannya dengan hal atau acara yang sedang dirayakan, dan tujuan yang hendak dicapai.

d. **Keadaan dan Hukum alam**

Pernyataan-pernyataan tentang waktu, kondisi tempat tinggal, perubahan dan perputaran yang tidak dapat dipengaruhi oleh manusia. Seperti dalam contoh: Manusia laki-laki dan perempuan pada saatnya tiba pasti mau menikah (dalam **tonis** perkawinan); Setiap orang yang hidup pasti mati (dalam **tonis** kematian).

e. **Hukum adat**

Ketentuan yang sudah disepakati menjadi kewajiban yang harus dijalankan atau dipatuhi bersama. Konvensi sosial yang memiliki sifat memaksa dengan hukuman berupa denda atau yang disebut **opat**.

f. **Norma–norma Kemanusiaan**

Di dalam teks-teks tuturan **tonis**, terdapat ungkapkan-ungkapan tentang tata krama dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghargai, kesetiakawanan sosial. Pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan, adanya kesetaraan sebagai manusia terlepas dari kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab serta hak-hak yang diperoleh.

g. **Budaya**

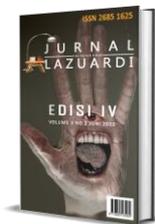
Unsur budaya dalam teks tuturan **tonis** merupakan pernyataan-pernyataan yang isinya adalah hasil karya cipta yang khas. Khas artinya tidak ada di mana-mana, kecuali di dalam masyarakat ini. Produk itu mencakup konseptual (abstrak), fisik, performantif (atraksi), dan sosial. Budaya dimaksud biasanya berupa warisan, dan kebiasaan yang berkembang di dalam lingkungan kelompok mereka sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungan hidup mereka yang telah mereka manfaatkan bagi kehidupan yang lebih baik. Budaya ini digunakan secara konsisten. Apabila masyarakat sudah tidak konsisten lagi dengan syarat-syarat di dalam budayanya maka budaya itu mulai luntur.

Makna dan Nilai dalam Tuturan Tonis

Sebagai teks, **tonis** ada dan berfungsi karena memiliki makna dan nilai. Itu berarti bahwa baik atau buruknya **tonis** didasarkan pada kemampuan pembentukan makna atau 'pembermaknaan' dan kemampuan pembentukan nilai atau kemampuan 'pembentukan' oleh penutur **tonis** atau **atonis**. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanfaatkan perangkat-perangkat **tonis** dan kemampuan penyajian berupa pendendangan atau pelantunan **tonis**.

Makna **tonis** dapat disampaikan dengan baik berdasarkan kemampuan membentuk pengertian, perasaan, sikap, dan maksud agar:

- (a) pendengar dapat mengerti dengan baik;



- (b) pendengar dapat merasa seperti yang dirasakan penutur;
- (c) pendengar dapat bersikap seperti yang disikapi penutur;
- (d) pendengar dapat menyesuaikan dengan maksud yang terkandung dalam tuturan penutur atau **atonis**.

Secara umum, kata makna dapat diartikan sebagai (a) hubungan antara simbol dengan apa yang dimaksudkan dari penggunaan simbol itu; (b) hubungan antara tanda dengan apa yang ditandakan; (c) efek yang timbul sebagai akibat adanya kontak psikis dengan lingkungan pengamatan.

Berdasarkan fungsi **tonis** dapat diperoleh pemahaman bahwa makna-makna dalam tuturan **tonis** dapat dikelompokkan kedalam:

- (a) Makna permintaan/ permohonan: di dalamnya terdapat nada-nada perintah, syarat, ketentuan, dan yang sejenisnya.
- (b) Makna penghormatan: di dalamnya terdapat nada-nada menerima, menyetujui, mengakui, menyesuaikan, menjalankan/ melaksanakan, dan yang sejenisnya.
- (c) Makna pengagungan: di dalamnya terdapat nada-nada menghargai, menyenangkan, membanggakan, mengagumi, dan yang sejenisnya.
- (d) Makna pengkhidmatan: di dalamnya terdapat nada-nada khusuk, takjub, hikmat dan yang sejenisnya.

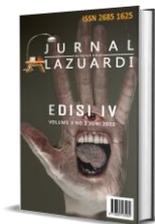
Nilai dalam **tonis** merupakan pernyataan-pernyataan yang mampu menimbulkan penghayatan mendalam pada pendengar tentang aspek-aspek kehidupan. Nilai **tonis** dapat mencakup semua aspek yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang dapat dikelompokkan atas nilai psikologis, sosiologis, religius, fisik, konseptual/ teoretis, filosofis, dan kultural. Setiap aspek memiliki cakupan nilai-nilai yang takterbatas. Penghayatan timbul apabila pendengar merasakan betapa pentingnya manfaat nilai itu bagi kehidupan baik sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat.

Penyajian Tuturan Tonis

Tonis memiliki ciri tersendiri dalam penyajiannya. **Tonis** adalah suatu seni menuturkan rangkaian ungkapan yang dilakukan dalam kelompok dengan satu orang sebagai **atonis** dan yang lainnya disebut **atutas** atau **a'hena**. **Atonis** merupakan penutur utama. Tokoh ini merupakan orang yang memiliki kemampuan lebih dalam hal bertutur **tonis**. Boleh dikatakan bahwa **atonis** merupakan sastrawan Dawan. Penuturan **tonis** yang baik dan memenuhi syarat adalah tuturan **tonis** yang dengan jumlah **atutas** yang banyak. Penyelenggara sudah harus menyiapkan kelompok khusus yang akan bersama-sama dengan **atonis**. Semakin banyak **atutas** semakin baik atau apabila semua yang hadir ikut terlibat sebagai **atutas** itu lebih baik lagi. Artinya, semua yang hadir mengakui kebenaran ungkapan-ungkapan (kelompok sosial, sejarah, hukum adat, filosofi, dan sebagainya) yang dikumandangkan oleh **atonis**.

Struktur Isi Tonis

Tonis itu mengandung 'isi hati dan pikiran' yang diungkapkan dengan cara yang relatif menyatakan atau merepresentasi muatan-muatan pada isi hati dan isi pikiran.



BAGIAN PEMBUKA

Bagian pembuka berupa sapaan. Sapaan ini biasanya diawali dengan:

- a. Ungkapan penghormat yang paling tinggi yaitu **mana pinat neon aklahat** 'mata hari yang menyala langit yang membara'
- b. Pernyataan **atonis** bahwa dia akan segera bertutur. Biasanya dengan mengatakan: **a'at he tanaoba-nai, tonis he ta-aiti-nai** yang artinya, 'perkataan terlaksana, tuturan **tonis** diangkat/ ditinggikan'. Atau mungkin saja dengan ungkapan lain untuk maksud yang sama yakni **tonis** tentang ritual itu sudah siap digelar/ diangkat.

Sapaan ini diucapkan oleh penutur **tonis** atau **atonis** yang ditujukan kepada:

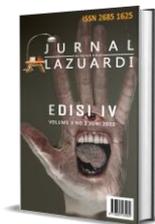
- c. **Uis Pah ma Uis Neno** (dengan menyebut peran kemahakuasaan seperti pencipta, pelindung, pemberi hidup)..
- d. Nama **Faut kanaf oe kanaf/ faut uf oe uf** (nama leluhur dari orang/ keluarga terkait dengan acara itu); biasanya yang disebut adalah nama tempat asal atau nama tempat rumah adat; dengan menggunakan **kan akun** atau **kan oten**; juga digunakan **bonif kanaf, bonif pah/ bale** 'ungkapan sanjungan nama marga dan juga nama tempat tinggal atau tempat asal atau rumah adat.
- e. Semua partisipan yang terkait dalam ritual/ upacara yakni orang, tempat, hal/ peristiwa. Sapaan dalam tuturan **tonis** ini terdapat pula pernyataan yang ditujukan kepada partisipan tidak nyata yang dalam konsepnya teradakan. Adapun partisipan yang dimaksudkan itu yakni **pah** 'alam', **fatu oe** 'batu air', maksudnya adalah para leluhur. Dan juga pihak-pihak terkait yang ada di dalam situasi itu. Kepada semua pihak, yang nyata maupun yang tidak nyata disapa dengan sangat agung seperti, **mana pinat, neon aklahat** yang artinya secara harafiah, 'matahari menyala, langit membara'.

DESKRIPSI KOMPONEN

- a. Dimensi alam, dan kekekalan, keabadian (berhubungan dengan kepercayaan) asal dan tujuan, sumber dan sasaran segala sesuatu yang berperan di luar peran manusia dan makhluk lainnya. Pengakuan Menetapkan, melindungi, mengatur.... **mesokan, katahine,**
- b. Dimensi ke-leluhur-an (berhubungan dengan sejarah) pemujaan harkat martabat nama kebesaran mereka menjaga adat dan budaya mereka **uf ma tuaf, faut uf oe uf, faut kanaf hau kanaf, tuakin ma boinkin .. bonif kanaf.. bonif pah .. bonif lasi**

Memuat nama sanjungan tempat dan nama orang yang terkait.

- c. Dimensi sosial (berhubungan dengan nilai dan manfaat) **na-upab ma na-otab,** menyatakan sesuatu yang dilakukan ini bermanfaat dan bernilai bagi kehidupan sekarang dan bagi generasi yang akan datang melalui kebaikan / kelestarian alam, kebaikan dan kelestarian budaya



- d. Dimensi sikap dan tindakan: cara dalam melakukan sesuatu apakah dengan meminta diberi kesempatan, dipercaya, diakui dan dipersilakan untuk melakukan sesuatu. Sebagai misal: **ka mtet mule'u ka mpukai mule'u mes munete le-leko ma muketi lek-leok...**
- e. Menyampaikan isi tindakan dan rangkaiannya sampai selesai
- f. Mengukuhkan berhubungan dengan norma dan hukum adat. Sebagai misal: **lasi nahaekbon nain, natetbon nain ... fef bela ... han bela neu monit alekot, haket alekot, mo'et ma taos alekot..** kehidupan yang bertanggung jawab berani menghadapi tantangan dan kemukakan hal-hal baru yang lebih baik

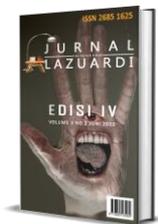
BAGIAN PENUTUP

Bagian penutup **tonis** ditandai dengan pernyataan-pernyataan yang memberi kepastian terhadap hal-hal yang telah diungkapkan/ dituturkan langsung dirangkaikan dengan salam penutup. Sebagai contoh: **Utetba te on i..., U-aiti te on i.... utiaba te on i.... Lasi nak on na yo.... mana pinat neon ne aklahat.**

PENUTUP

Dari beberapa kajian tonis di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Tuturan ritual ini masih produktif digunakan dalam berbagai upacara adat oleh masyarakat Timor Dawan Tulisan ini yang diimplementasi dalam wujud yang bervariasi oleh kelompok-kelompok penggunanya.
- b. **Tonis** digolongkan kedalam jenis sastra ungkapan karena teks sastra ini terbentuk dari unsur-unsur imajinasi, kata kongkret, gaya bahasa, diksi, irama yang menjadi satu keutuhan dan keterpaduan untuk menjalankan fungsi-fungsi ekspresif, tematis, dan fungsi sosial dalam masyarakat pemilikinya. Sebagai teks lisan, tuturan **tonis** terdiri atas atau terbentuk dari adanya bentuk bahasa, artikulasi, volume suara, nada dan intonasi, ekspresi dan gerak fisik.
- c. Secara umum, isi **tonis** mencakup unsur dan perangkat-perangkat dalam wujud pernyataan-pernyataan yang isinya adalah tentang orang, tempat, dan peristiwa berdasarkan sejarah, kepercayaan, tema-tema kehidupan, keadaan dan hukum alam, hukum adat, norma-norma kemanusiaan, dan budaya.
- d. Makna **tonis** meliputi pengertian, perasaan, sikap, dan maksud dalam hal menyampaikan permohonan, pengakuan, pengagungan, dan penghidmatan.
- e. Nilai dalam **tonis** merupakan pernyataan-pernyataan yang mampu menimbulkan penghayatan mendalam pada pendengar tentang aspek-aspek kehidupan. Nilai **tonis** dapat mencakup semua aspek yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang dapat dikelompokkan atas nilai psikologis, sosiologis, religius, fisik, konseptual/ teoretis, filosofis, dan kultural yang memiliki cakupan nilai-nilai yang takterbatas.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Brouwer, M.A.W, alih bahasa Frans M. Parera. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Daeng, H.J.2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset Koentjaraningrat.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropolgi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nitbani, S.H. dkk. 2018. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Laporan Kegiatan Pengkajian*. Dinas Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Nitbani, S.H. dkk 2019. *Penulisan Naskah Hasil Pengkajian Sistem Pengetahuan Tradisional di Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Parera, ADM. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-raja Timor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Teeuw, A. 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tefa Sawu, A. 2004. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Nusa Indah.